

## **BAB IV ANALISIS**

### **A. Analisis Konsep Gender pada kata/kalimat dan gambar/animasi pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP**

Analisis Konsep Gender pada kata/kalimat dan gambar/animasi pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP dilakukan setelah pemetaan konsep gender yang dilakukan sebelumnya dan telah divalidasi oleh judge ahli gender. Setelah ini konsep gender yang telah dipetakan dianalisis bagaimana konsep gender itu mengapa menjadi Setara Gender, Netral Gender, dan Bias Gender. Adapun analisisnya akan dibahas dari sudut pandang Setara Gender, Netral Gender dan Bias Gender.

#### 1. Setara Gender pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP.

##### a. Kata/kalimat yang Setara Gender

Dari penelitian yang telah dilakukan telah ditemukan beberapa Setara Gender pada kata/kalimat dan gambar/animasi pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP kelas VII, VIII, dan IX. Berikut kata-kata yang merupakan setara gender :

- 1) Bersentuhan kulit antara *laki-laki dan perempuan* yang bukan mukhrim adalah penyebab hadats kecil, (vii:34).
- 2) Syarat imam salat berjamaah : Seorang laki-laki (perempuan juga boleh jadi imam kalau makmumnya perempuan semua), (vii:49).
- 3) Barisan salat (saf) di belakang imam diisi oleh jamaah laki-laki, sementara jamaah perempuan berada di belakangnya. (vii:51).

- 4) Ibu dan ayah memelihara kita sehingga kita siap untuk hidup mandiri, ayah dan ibu bekerja keras untuk memenuhi keperluan keluarga, ayah dan ibu memberi bekal pendidikan; ayah dan ibu memberikan kasih sayang dengan ikhlas tanpa meminta balasan. (vii:112).
- 5) Kisah teladan : Fatimah az-Zahra, Putri Rasulullah Saw yang Sederhana, (viii:125).
- 6) Hal ini sesuai dengan Q.S. an-Nahl/16: 97 yang artinya: “Siapa mengerjakan kebajikan, baik *laki-laki maupun perempuan* dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (viii:182).
- 7) Orang yang boleh berbuka pada bulan ramadhan : d)Orang yang sedang hamil dan menyusui anak. Kedua *perempuan* ini kalau khawatir akan menjadi mudarat kepada dirinya sendiri atau beserta anaknya mereka wajib mengqada puasanya sebagaimana orang yang sedang sakit,(viii:201).
- 8) Presiden dan Ibu Negara yang Suka Berpuasa, (viii:207).
- 9) Aisyah bertanya kepada Rasulullah saw. ; “Wahai Rasulullah, bagaimanakah keadaan manusia ketika mereka di padang mahsyar?” Beliau menjawab: “Mereka tidak berpakaian sama sekali.” Selanjutnya Aisyah bertanya; “Begitu juga dengan para wanita?”

Beliau menjawab: “Ya, begitu juga dengan para wanita.” (HR Ibnu Majah), (ix:12).

10) Raisa dan Joni mengikuti lomba menggambar di tingkat kabupaten, (ix:29).

11) Contoh perbuatan jujur: Bu Alimah Pedagang yang Jujur, (ix:52).

12) Santun : menghormati *Bapak/ Ibu guru* dan staf tata usaha, (ix:55)

13) Anak yang menghormati kedua orangtuanya akan selalu meminta nasihat, petunjuk, dan doa. Inilah cerminan anak *salih/salihah*, (ix:190)

14) Larangan bagi laki-laki, Larangan bagi perempuan, dan Larangan bagi laki-laki dan perempuan, (ix:216)

Kalimat-kalimat diatas merupakan contoh Setara Gender. Pada kalimat pertama tentang hukum penyebab hadats kecil dimana bersentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan kedua jenis kelamin sama-sama disebutkan. Jadi dapat dipahami bahwa laki-laki yang menyentuh perempuan akan menjadi hadats kecil, dan perempuan yang menyentuh perempuan akan menjadi hadats kecil pula.

Kalimat kedua tentang syarat imam salat berjamaah adalah laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak dalam menjadi imam sholat, perempuan apabila makmumnya perempuan semua, hal ini berarti islam memberikan hak yang sama dalam beribadah. Dari segi agama islam juga tidak ada larangan perempuan dalam memimpin ibadah apabila makmumnya semua adalah perempuan.

Kalimat ketiga tentang posisi jamaah laki-laki berada di depan, dan jamaah perempuan berada di belakang, secara hukum agama hal ini sudah menjadi ketetapan tuhan, akan tetapi dari hal keikutseartaan laki-laki dan perempuan memiliki partisipasi yang sama dalam beribadah, bahkan mereka memiliki ganjaran pahala yang sama dimata Tuhan, walaupun posisi wanita berada dibelakang, mereka malah mendapatkan pahala yang serupa dengan laki-laki. Laki-laki paling afdol berada saf paling depan sebaliknya perempuan juga paling afdol berada saf paling belakang apabila tidak ada tabir pemisah agar terhindar dari pada keburukan yang terjadi antara pria dan perempuan, sebagaimana hadits nabi;

و خَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا

Jadi laki-laki dan perempuan mendapatkan manfaat yang sama walaupun perempuan berada di belakang, dan laki-laki berada di saf depan. Dalam pandangan tuhan hal itu adalah posisi yang paling mulia di depan tuhan.

Kalimat keempat tentang peran orang tua baik ayah maupun ibu berperan memelihara anaknya, memenuhi keperluan keluarga, memberi bekal pendidikan; dan memberikan kasih sayang dengan ikhlas kepada anaknya.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ . البخارى 1: 215

Berdasarkan hadits tersebut seorang ayah maupun ibu adalah seorang pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban daripada keluarganya termasuk

anak-anaknya dimana ayah dan ibu berkewajiban memelihara, memberi nafkah, mendidik, dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya.

Kalimat kelima mengambil kisah teladan dari putri rasulullah Fatimah az-Zahra, buku ini selain menceritakan cerita para sahabat laki-laki buku ini juga mengangkat cerita-cerita perempuan pada zaman rasulullah yang patut untuk di contoh. Pada zaman Rasulullah, sejarah perempuan pra islam kedudukan perempuan sangat rendah, akan tetapi pasca islam, islam mengangkat martabat perempuan dan melindungi kaum perempuan. Salah satunya fatimah azzahra menjadi teladan bagi umat islam dan dia tergolong kalangan perempuan.

Kalimat keenam adalah kandungan Q.S. an-Nahl/16: 97 yang merupakan ayat gender berdasarkan yang terdapat pada landasan teori pada penelitian ini, berikut Q.S. an-Nahl/16: 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa barang siapa yang mengerjakan amal sholeh baik laki-laki maupun perempuan yang beriman maka mereka akan dijanjikan oleh Allah kehidupan yang lebih baik dan akan diberikan ganjaran kebaikan dari apa yang mereka kerjakan. Ayat tersebut menyebutkan laki-laki dan perempuan merupakan ayat setara gender selama baik laki-laki maupun perempuan itu beriman mereka berhak mendapatkan kehidupan yang baik, dan berhak mendapatkan ganjaran kebaikan dari apa yang mereka kerjakan.

Kalimat ketujuh adalah dispensasi dari Allah kepada perempuan yang melahirkan dan menyusui untuk diperbolehkan tidak puasa pada bulan ramadhan,

dan diperbolehkan mengganti pada hari yang lain. Dan perempuan tetap bisa mendapatkan pahala puasa ramadhan karena uzur tersebut. Hal ini berarti Islam menghindari adanya marginalisasi gender. Dimana wanita yang melahirkan dan menyusui pada dunia pekerjaan akan di PHK dan tidak diberi uang tambahan sehingga banyak wanita yang kehilangan pekerjaan karena melahirkan/menyusui, akan tetapi pandangan Tuhan (Islam) memberikan dispensasi dan wanita pun mendapatkan uzur berpuasa walaupun wanita melahirkan atau menyusui.

Wanita hamil dan menyusui dibolehkan untuk meninggalkan puasa, karena *madzannah masyaqqah*, dengan adanya kekhawatiran terhadap keselamatan diri atau janinnya. Sehingga kondisi mereka tidak berbeda dengan orang sakit, yang tidak puasa karena *madzannah masyaqqah*, yaitu khawatir terhadap keselamatan dirinya. Sehingga dalil firman Allah, di surat Al-Baqarah ayat 184, juga berlaku untuk mereka. Posisi mereka tidak berbeda dengan orang sakit. Bahkan ulama berpendapat bahwa Allah telah menggugurkan kewajiban puasa bagi wanita hamil dan menyusui. Kata 'menggugurkan' menunjukkan bahwa puasa tidak wajib baginya. Sehingga ketika mereka meninggalkan puasa, mereka tidak diwajibkan untuk qadha.

Kalimat kedelapan adalah bentuk sosok pemimpin yang menjadi teladan perbuatan puasa kepada rakyatnya. Kata yang digunakan adalah presiden dan ibu negara dimana melibatkan peran laki-laki dan perempuan yang merupakan pemimpin negara, jika pemimpin berperilaku baik maka rakyatnya juga akan mengikuti pemimpinnya yang berbuat baik. Sebagaimana dalam Q.S Al-Ahzab [33]:21) menyebutkan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Dengan adanya keteladanan yang mampu diwujudkan oleh seorang pemimpin maka akan ada jalinan erat yang akan terjalin antara pemimpin dan yang dipimpin. Rakyat memiliki kesan yang baik terhadap pemimpinnya, kekaguman, penghargaan dan kecintaan yang kesemuanya membawa kebaikan. Tersebab ada dua jenis keteladanan; baik dan buruk maka yang dimaksud peneliti disini adalah keteladanan dalam kebaikan (berpuasa).

Kalimat kesembilan adalah mengenai hadits Rasulullah riwayat Ibnu majah, dimana Rasulullah berscerita kepada Aisyah tentang keadaan di padang mahsyar dimana laki-laki dan perempuan dalam keadaan yang sama bahkan dengan kondisi yang sama yakni tanpa pakaian sehelaipun menghadapi panas di padang mahsyar dan sama-sama akan ditimbang pada hari penimbangan kelak. Hadits ini menunjukkan kesetaraan peran bahwa laki-laki dan perempuan berpartisipasi dipadang mahsyar nanti untuk ditimbang amalnya serta akan mendapatkan balasan yang setimpal dari apa yang dia kerjakan di muka bumi sebagaimana dalam Q.S Azzalalah: 8-9.

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ ٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ ٨

Kalimat kesepuluh memberikan contoh nama orang yang berprestasi adalah perempuan dan laki-laki yakni Raisa dan Joni, hal ini adalah upaya penyetaraan gender dimana laki-laki dan perempuan memiliki peran partisipasi yang sama dalam berprestasi. Hal ini sudah terlihat dimana perlombaan-perlombaan yang diselenggarakan di sekolah sering kalinya laki-laki dan

perempuan sama-sama berpeluang untuk berprestasi selama mereka belajar dengan tekun.

Kalimat kesebelas menampilkan kejujuran bu Alimah dimana perbuatan yang terpuji ditampilkan oleh perempuan dan profesi yang ditampilkan oleh adalah pedagang yang dimana pekerjaan pedagangpun dapat juga dikerjakan oleh perempuan. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk perempuan mendapatkan pekerjaan pedagang dan menanamkan kepada peserta didik bahwa pedagang perempuan juga berperilaku jujur apabila mereka berdagang.

Kalimat keduabelas menjelaskan bahwa menghormati guru dan menyebutkan kata bapak/ibu yang menunjukkan profesi guru itu dapat dilakukan baik oleh laki-laki dan perempuan dan mereka mendapatkan penghormatan yang sama oleh perempuan. Kata seperti ini merupakan kata-kata setara gender dengan menyebutkan seluruh jenis kelamin tanpa mendiskriminasikan salah satu gender.

Kalimat ketigabelas menjelaskan bahwa anak yang menghormati orang tuanya merupakan cerminan anak salih/salihah dimana dari segi bahasa arab salih berasal dari kata *صَالِحٌ* yang berarti anak salih (bentuk *muzakkar*/laki-laki) dan salihah *صَالِحَةٌ* berasal dari kata yang berarti anak salih (bentuk *muannas*/perempuan). Jadi pada kata tersebut menyebutkan laki-laki dan perempuan yang salih dan kata tersebut merupakan kata-kata yang setara gender karena terdapat peran kata jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Kalimat keempatbelas menunjukkan tentang larangan laki-laki dan perempuan ketika ber haji/umroh, dalam hukum islam tidak ada diskriminasi

dalam pelarangan dan masing-masing jenis kelamin memiliki larangan masing-masing tanpa ada jenis kelamin yang didiskriminasikan. Karena laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peluang yang sama dalam haji dan umroh.

Jadi kata/kalimat yang ditemukan pada buku dalam penelitian ini adalah kata/kalimat setara gender yang menampilkan partisipasi laki-laki dan perempuan dalam bidang ibadah (kesetaraan berpuasa, shalat berjamaah), peluang untuk berprestasi, peran orang tua dalam mendidik anak, peran anak salih/shalihah.

#### b. Gambar/animasi yang Setara Gender

Gambar/animasi Setara Gender yang terdapat pada buku ini adalah kesetaraan dalam beribadah, menuntut ilmu, berprestasi, hidup bersih dan peduli lingkungan, menolong sesama manusia, melestarikan budaya, sosial, dan bertoleransi, dan kesetaraan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Dimana akan dijelaskan sebagai berikut:

##### 1) Kesetaraan Gender dalam beribadah



Gambar 4.1: vii, h. 2



Gambar 4.2: vii, h. 47



Gambar 4.3: vii, h.50



Gambar 4.4: vii, h.51



Gambar 4.5: vii, h.53



Gambar 4.6: vii, h.66



Gambar 4.7: vii, h.68



Gambar 4.8: vii, h.96



Gambar 4.8: viii, h. 4



Gambar 4.9: viii, h.58

Gambar 4.10: viii, h. 80

Gambar 4.11: viii, h. 195



Gambar 4.13: viii, h.70

Gambar 4.14: viii, h.77

Gambar 4.12: viii, h.58



Gambar 4.15: viii, h.102

Gambar 4.16: viii, h.165



Gambar 4.17: viii, h.203,

Gambar 4.18: viii, h.203

Gambar 4.19: viii, h.203



Gambar 4.20: viii, h.208

Pada gambar-gambar tersebut adalah contoh kesetaraan gender dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki akses yang sama yaitu peluang dan kesempatan yang sama dalam beribadah.

Gambar 4.1, 4.2, 4.3, 4.4, 4.5, dan 4.8 4.9, 4.10,4.16 menampilkan Setara Gender dalam beribadah karena gambar menampilkan Laki-Laki dan perempuan yang memiliki peran yang sama dalam berdoa, shalat berjamaah baik di rumah maupun di mesjid dimana gambar yang ditampilkan terdapat akses, peran, dan mendapat manfaat yang sama oleh laki-laki maupun perempuan. Laki-laki dan perempuan berperan dalam melaksanakan shalat berjamaah, laki-laki dan perempuan berperan dalam berdoa, dan laki-laki dan perempuan memiliki peran kesempatan yang sama dalam menuju tempat ibadah.

Hal ini sesuai dengan hadits rasul bahwa shalat berjamaah akan mendapatkan ganjaran pahala lebih utama sebanyak 27 (dua puluh tujuh) derajat lebih baik dibandingkan shalat sendirian yakni, dari Sahabat Ibnu ‘Umar Radhiyallahu anhuma, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda<sup>67</sup>:

صَلَاةُ الْجُمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدْلِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

Dengan begitu dengan menampilkan gambar laki-laki dan perempuan berperan dan berpartisipasi dalam beribadah maka peserta didik akan memahami bahwa laki-laki dan perempuan akan mendapatkan manfaat dari shalat berjamaah tersebut.

---

<sup>67</sup> Shahih: *HR. Al-Bukhâri*, no. 645 dan Muslim, no. 650 (249)

Hukum menuju tempat ibadah juga tidak ada larangan dalam menuju tempat ibadah tersebut, sebagaimana hadits nabi, dari Ibnu ‘Umar Radhiyallahu anhuma, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam , Beliau bersabda<sup>68</sup>:

لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ، وَبُيُوتَهُنَّ خَيْرٌ لَّهُنَّ

Hadits tersebut menjelaskan bahwa perempuan-perempuan jangan dilarang untuk mendatangi masjid. walaupun rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka. Dengan begitu laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama dalam menuju tempat ibadah sebagaimana gambar 4.5 tersebut.

Gambar 4.6, 4.7 4.17, 4.18, 4.19, dan 4.20 adalah gambar Ibadah haji/umrah menampilkan jamaah laki-laki dan perempuan mereka semua berperan dan berpartisipasi dalam beribadah haji/umroh. Bahkan hukum islam bagi perempuan wajib ditemani oleh mahramnya untuk melindungi wanita saat beribadah haji atau umrah sebagaimana dalam sebuah hadits;

Ibnu Abbas menuturkan, “Suatu hari aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘seorang laki-laki dan seorang perempuan tidak boleh berduaan kecuali dengan mahramnya. Dan seorang wanita tidak boleh bepergian melainkan dengan mahramnya.’ Seorang pria lantas berdiri dan mengatakan, ‘Ya Rasulullah, istriku akan pergi haji sedangkan aku harus ikut perang anu dan anu.’ Beliau bersabda, ‘Pulang dan temanilah istrimu menunaikan ibadah haji.’ (HR. Bukhari dan Muslim, dan ini adalah redaksi Muslim).

---

<sup>68</sup> Shahih: HR. Abu Dawud, no. 567. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Takhrîj Hidâyatur Ruwât* (I/467, no. 1020).

Seorang wanita yang melanggar peraturan ini dan menunaikan ibadah haji tanpa ditemani mahram (suami), hajinya tetap sah namun dia berdosa jika bepergian tanpa mahramnya (keluarga).<sup>69</sup> Oleh sebab itu dengan gambar haji umrah yang ditampilkan adalah setara gender karena terdapat partisipasi dan peran wanita dan laki-laki pada gambar tersebut.

Gambar 4.12, 4.13, 4.14 adalah kesetaraan gender dalam aqiqah dan qurban, gambar menampilkan partisipasi laki-laki dan perempuan dalam beribadah aqiqah dan kurban. Sebagaimana dalam Q.S Al-Kautsar : 2 menjelaskan tentang kewajiban berkorban :

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ ۚ

Ayat tersebut menunjukkan kewajiban untuk laki-laki maupun perempuan maka oleh sesuai dengan pada gambar tersebut menunjukan partisipasi, peran laki-laki dan perempuan dalam berkorban.

Gambar 4.11 menunjukkan kesetaraan gender tentang berpuasa, gambar menampilkan partisipasi suasana berbuka puasa bersama antara jamaah laki-laki dan perempuan gambar ini memberi makna bahwa berpuasa adalah kewajiban bagi laki-laki maupun perempuan hal ini sejalan dengan Quran Al-Baqarah 183 tentang kewajiban berpuasa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝ ١٨٣

Ayat tersebut menjelaskan bahwa berpuasa diwajibkan bagi orang beriman maka baik laki-laki maupun perempuan selama dia beriman (Islam) maka hukum kewajiban itu berlaku untuk laki-laki maupun perempuan.

---

<sup>69</sup>Sulaiman Al-Faifi. *Mukhtashar Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*. (Solo: Aqwan, 2010). h. 345.

Gambar 4.15 menjelaskan tentang kesetaraan gender dalam ibadah pernikahan, pada gambar tersebut menampilkan pernikahan antara laki-laki dan perempuan untuk menunaikan sunah rasul, hal ini sejalan dengan perintah pernikahan dalam Q.S An-Nur: 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ۓ ٣٢

Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang perintah untuk menikahkan orang-orang beriman dan salih dari kalangan laki-laki dan perempuan sebagaimana pada lafaz *وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَإِمَائِكُمْ*, bahkan Allah menjanjikan mencukupkan rejeki mereka jika mereka adalah kalangan fakir.

## 2) Kesetaraan Gender dalam menuntut ilmu



Gambar 4.21: vii, h.3



Gambar 4.22: vii, h.6



Gambar 4.23: vii, h.23



Gambar 4.24: vii, h.24



Gambar 4.25: vii, h.77



Gambar 4.26: vii, h.24



Gambar 4.27: viii, h.x



Gambar 4.28: viii, h.3



Gambar 4.29: viii, h.13,81



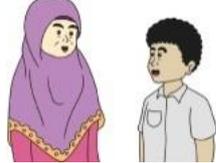
Gambar 4.30: viii, h.114



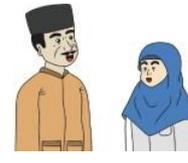
Gambar 4.31: viii, h.121



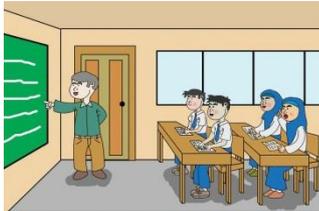
Gambar 4.32: viii, h.134



Gambar 4.33: viii, h.161



Gambar 4.34: viii, h.177



Gambar 4.35: viii, h.230



Gambar 4.36: ix, h.24



Gambar 4.37: ix, h.124



Gambar 4.38: ix, h.136



Gambar 4.39: ix, h.168



Gambar 4.40: ix, h.263

Gambar-gambar tersebut memuat kesetaraan gender dalam pendidikan, gambar tersebut menampilkan suasana pembelajaran di kelas dengan partisipasi laki-laki dan perempuan yang sama-sama mendapatkan pendidikan, sebagaimana dalam Q.S Al-Mujadalah : 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۙ ۱۱

Allah mengangkat derajat orang beriman dan orang yang menuntut ilmu baik laki-laki maupun perempuan oleh sebab itu sepatutnyalah laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan.

Gambar tersebut juga menampilkan siswa-siswi yang berkesempatan/peluang yang sama dalam bertanya dengan gurunya untuk mendapatkan ilmu seperti pada gambar 4.33 menampilkan gambar peran laki-laki

yang bertanya dengan gurunya, dan gambar 4.34 menampilkan gambar peran perempuan yang bertanya kepada gurunya, serta gambar 4.31 siswa dan siswi yang bertanya dengan gurunya. Dengan menampilkan gambar setara gender dalam berani bertanya dalam menuntut ilmu diharapkan pembaca termotivasi juga untuk ikut berani membaca baik laki-laki maupun perempuan.

Gambar 4.35 memuat siswa siswi yang berkumpul mendaftar ke sekolah yang diinginkan dimana partisipasi laki-laki dan perempuan memiliki akses dan peluang yang sama dalam mendapatkan pendidikan karena juga berdasarkan hadits riwayat Ibnu Abdil Bar disebutkan bahwa:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Hadits tersebut menjelaskan kewajiban menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi muslim laki-laki maupun perempuan oleh sebab itu maka benarlah buku ini menampilkan gambar-gambar yang setara gender dengan menampilkan peran dan partisipasi laki-laki dan perempuan untuk memotivasi pembaca baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu.

### 3) Kesetaraan Gender dalam berprestasi



Gambar 4.41: vii, h.9



Gambar 4.42: vii, h.84



Gambar 4.43: ix, h.125



Gambar 4.44: ix, h.146



Gambar 4.45: ix, h.155

Gambar-gambar tersebut memuat kesetaraan Gender dalam berprestasi dimana gambar-gambar tersebut memuat contoh orang-orang yang berprestasi dari kalangan laki-laki dan perempuan dengan menampilkan contoh orang-orang berprestasi yang setara gender akan memotivasi pembaca baik laki-laki maupun perempuan untuk berprestasi juga. Gambar 4.41, 4.42, 4.43 memuat siswa dan siswi yang diberikan apresiasi dari prestasi yang diraihny menunjukkan gambar yang setara gender karena memuat peran dan partisipasi laki-laki dan perempuan didalamnya, sedangkan gambar 4.44 dan gambar 4.45 menunjukkan gambar sosok laki-laki yang meraih juara di bidang olah raga dan perempuan yang meraih medali karena berprestasi. Dengan begitu gambar tersebut menunjukkan kesetaraan gender dalam meraih prestasi sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah : 148 menjelaskan:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ اٰتٍ بِكُمْ اَللّٰهُ جَمِيعًا ۚ اِنَّ اَللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۙ ۱۴۸

Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang perintah dalam berlomba-lomba dalam hal kebaikan ataupun hal positif sebagaimana orang-orang yang berprestasi juga gambar-gambar ini merupakan contoh apresiasi orang-orang yang berhasil memenangkan perlombaan tersebut. Dengan menampilkan gambar yang setara gender akan memotivasi pembaca baik laki-laki maupun perempuan untuk berprestasi pula.

#### 4) Kesetaraan Gender dalam hidup bersih dan melestarikan alam



Gambar 4.46: vii, h.32

Gambar 4.47: vii, h.32



Gambar 4.48: ix, h.3



Gambar 4.49: ix, h.3

Gambar ini memuat kesetaraan gender dalam hidup bersih dan melestarikan alam. Hal ini terlihat gambar kesetaraan gender dalam hidup bersih seperti mencuci kaki (wudhu) pada gambar 4.46 dan kegiatan melestarikan alam seperti membuang sampah pada tempatnya, memberihkan lingkungan sekolah, menanam pohon dan berpetualang di hutan untuk mencintai alam. Gambar-gambar yang ditampilkan secara umum menampilkan aktifitas peran laki-laki dan perempuan untuk menunjukkan kesetaraan gender dalam hidup bersih dan melestarikan alam. Bahkan perempuan yang dipandang tidak mampu berkelana sendiri di alam bebas dengan menampilkan dua sosok perempuan yang mampu berkelana di hutan akan mengangkat pandangan orang dengan perempuan bahwa perempuan juga mampu berkelana seperti kegiatan sekolah ekstrakurikuler pramuka yang sering kali mengadakan perkemahan di alam hutan untuk mengenal alam. Dengan begitu gambar tersebut menunjukkan hidup bersih dan melestarikan lingkungan harus dilaksanakan dengan partisipasi laki-laki dan perempuan.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١  
 قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلَ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ ٤٢

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kerusakan dimuka bumi adalah disebabkan oleh tangan manusia dan mereka sendiri yang akan merasakan dampak kerusakan yang mereka perbuat. Dengan begitu ayat tersebut secara tidak langsung melarang perbuatan kerusakan dan kita harus menjaga muka bumi agar tetap terjaga dan terlestarikan salah satunya dengan cara membuang sampah pada tempatnya agar tidak membuat banjir atau tidak terjadi limbah penyakit di sekitar kita. Dalam ayat tersebut juga menjelaskan bahwa berjalanlah dimuka bumi dan lihat dampak kerusakan akibat orang terdahulu menunjukkan bahwa berpertualang dan bertafakur di alam akan menambahkan kesadaran kita untuk menjaga dan melestarikan alam agar tetap terjaga. Dengan begitu Islam sudah memperingatkan untuk melestarikan alam dan perintah tersebut umum teruntuk laki-laki dan perempuan.

#### 5) Kesetaraan Gender dalam Menolong sesama hidup



Gambar 4.50: vii, h.174



Gambar 4.51: vii, h.188



Gambar 4.51: vii, h.188



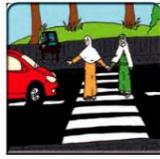
Gambar 4.52: viii, h.174



Gambar 4.53: viii, h.176



Gambar 4.54: ix, h.7



Gambar 4.55: ix, h.169

Pada gambar tersebut memuat kesetaraan gender dalam menolong sesama hidup. Gambar-gambar tersebut menampilkan peran dan partisipasi laki-laki dan perempuan dalam menolong orang lain yang membutuhkan seperti menolong korban bencana alam, menuntun orang tua berjalan, memberi sedekah kepada nenek dan kakek yang kurang mampu, membantu mendorong mobil yang terjebak lumpur, ikut berbelasungkawa kepada orang yang keluarganya meninggal dunia dan membantu anak menyeberangi jalan. Hal-hal tersebut adalah perbuatan-perbuatan positif untuk menolong orang lain yang kesusahan agar terjalin silaturahmi sesama manusia. Menurut pandangan islam dalam Q.S Al-Maidah : 2 menjelaskan :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

Dalam ayat tersebut menjelaskan perintah tolong menolong dalam kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam dosa. Syaikh as-Sa'di rahimahullah mengatakan bahwa al-birru adalah sebuah nama yang mencakup segala yang Allah Azza wa Jalla cintai dan ridhai, berupa perbuatan-perbuatan yang zhâhir maupun batin, yang berhubungan dengan hak Allah Azza wa Jalla atau hak sesama manusia. Dengan begitu pandangan islam pada buku ini adalah tolong menolong dalam kebaikan dan takwa di syariatkan, dan kata *ta'awanu* menunjukkan kata umum yang berlaku untuk laki-laki dan perempuan dimana

mereka sebagai manusia harus tolong menolong baik dalam meningkatkan takwa maupun dalam kebaikan menolong sesama manusia.

6) Kesetaraan Gender dalam Patuh dan hormat kepada orang tua dan guru



Gambar 4.56: viii, h.82



Gambar 4.57: viii, h.112



Gambar 4.58: viii, h.119



Gambar 4.59: viii, h.120



Gambar 4.60: ix, h.43



Gambar 4.61: ix, h.183



Gambar 4.62: ix, h.185



Gambar 4.63: ix, h.188



Gambar 4.64: ix, h.193

Pada gambar tersebut menampilkan kesetaraan gender dalam patuh dan menghormati orang tua dan guru. Hal ini dapat dilihat dari gambar 4.56, 4.61 menunjukkan peran anak laki-laki dan perempuan yang sungkeman dengan kedua orang tuanya sebagai bentuk bakti kepada kedua. Selain itu gambar 4.57, 4.58, 4.59, 4.60, 4.62, 4.63, 4.64 menunjukkan partisipasi laki-laki dan perempuan yang hormat kepada guru di sekolah sebagai orang tua kedua setelah lingkungan keluarga. Dalam islam berbagi kepada orang tua ini diperintahkan dalam Q.S Al-Isra 23-24 :

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣﴾

Surat Al-Isra ayat 23-24 memiliki kandungan mengenai pendidikan berkarakter. Definisi dari karakter adalah satu kesatuan yang membedakan satu dengan yang lain atau dengan kata lain karakter adalah kekuatan moral yang memiliki sinonim berupa moral, budipekerti, adab, sopan santun dan akhlak. Nilai karakter yang di tampilkan pada ayat ini adalah berbakti kepada orang tua yakni mengucapkan kepada mereka ucapan mulia, berbuat baik kepada orang tua, jangan membentak mereka bahkan dengan ucapan “ah” kata yang sedikit kasar pun dilarang kepada orang tua. Dalam ayat tersebut perintahnya menggunakan fi’il umum yang perintahnya berlaku bagi laki-laki maupun perempuan, oleh sebab itu laki-laki maupun perempuan sama-sama harus berperan dalam berbakti kepada orang tua sebagaimana gambar yang ditampilkan.

7) Kesetaraan Gender dalam Melestarikan budaya, sosial dan toleransi.



Gambar 4.65: ix, h.138



Gambar 4.66: ix, h.167



Gambar 4.67: ix, h.172



Gambar 4.68: ix, h.238



Gambar 4.69: ix, h.245



Gambar 4.70: ix, h.253



Gambar 4.71: ix, h.261



Gambar 4.72: ix, h.165

Gambar-gambar diatas menunjukkan gambar kesetaraan gender dalam melestarikan budaya, sosial dan toleransi. Hal ini terlihat pada gambar-gambar tersebut partisipasi laki-laki dan perempuan dalam bersosial seperti gambar 4.65 menampilkan masyarakat yang bermusyawarah, selain itu gambar 4.66, 4.68, 4.69, dan 4.71 menunjukkan peran laki-laki dan perempuan dalam melestarikan budaya dengan memakai pakaian adat dari berbagai suku di Indonesia, partisipasi laki-laki dan perempuan dalam melestarikan budaya islam di indonesia dalam menampilkan rebana hadrah, dan pawai obor pada bulan ramadhan. Dan gambar 4.62, dan 4.67 menampilkan toleransi dalam beragama oleh laki-laki maupun perempuan dimana umat Indonesia hidup berdampingan dengan umat non muslim maka dengan keragaman agama tersebut umat islam di indonesia harus menciptakan suasana toleransi dengan mereka agar tetap terjaga kedamaian di Indonesia.

#### 8) Kesetaraan Gender dalam Mendapatkan pekerjaan yang layak



Gambar 4.73: ix, h.148



Gambar 4.74: viii, h.207

Pada gambar tersebut memuat kesetaraan gender dalam mendapat pekerjaan yang layak. Gambar tersebut setara gender karena memuat berbagai macam profesi yang di perankan oleh laki-laki dan perempuan seperti buruh bangunan, pekerja kantor, dokter dan suster, dan mahasiswa mahasiswi dan kepala negara dan ibu negara, secara umum gambar ini adalah setara gender akan

tetapi akan lebih baik jika gambar dokter dan suster gambar suster diganti dengan dokter perempuan juga agar mengangkat perempuan kepada profesi dokter karena telah banyak juga perempuan yang telah berprofesi dokter. Menurut pandangan islam Dari Jabir bin ‘Abdillah radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمَلُوا فِي الطَّلَبِ فَإِنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ حَتَّى تَسْتَوِيَ رِزْقَهَا وَإِنْ أْبْطَأَ عَنْهَا فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمَلُوا فِي الطَّلَبِ خُذُوا مَا حَلَّ وَدَعُوا مَا حَرَّمَ<sup>70</sup>

Dari hadits tersebut menjelaskan perintah untuk bertakwa kepada Allah dan menempuh jalan yang baik dalam mendapatkan rejeki, menempuh jalan yang halal dan menjauhi jalan yang haram dalam mendapatkan rejeki. Dengan begitu sebagai seorang musli baik laki-laki dan perempuan harus menempuh jalan yang baik dan layak dalam mendapatkan rejeki yakni dengan bekerja mendapatkan pekerjaan yang layak dan halal agar mendapatkan kesuksesan di dunia dan akhirat.

Jadi gambar/animasi yang ditemukan pada buku dalam penelitian ini ditemukan kesetaraan gender yang menampilkan peran dan partisipasi laki-laki dan perempuan dalam beribadah, menuntut ilmu, berprestasi, hidup bersih dan melestarikan alam, menolong sesama hidup, patuh dan hormat kepada orang tua dan guru, melestarikan budaya, sosial dan toleransi, dan mendapatkan pekerjaan yang layak.

---

<sup>70</sup> (HR. Ibnu Majah no. 2144, dikatakan *shahih* oleh Syaikh Al Albani).

2. Netral Gender pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP.

a. Kata/kalimat yang netral Gender

Penelitian pada buku ini telah ditemukan beberapa netral gender pada kata/kalimat dan gambar/animasi pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP kelas VII, VIII, dan VIII. Berikut kata-kata yang merupakan setara gender :

- 1) Masalah *hadas* besar bagi perempuan menjadi sangat penting dan menarik untuk dipelajari. Perempuan mengalami peristiwa khusus yang tidak dialami oleh seorang laki-laki. (vii:35).
- 2) Syarat wajib salat jumat : d. Laki-laki, perempuan tidak diwajibkan. (vii:127)
- 3) Kata *muslim* digunakan 7 kali yang mewakili orang muslim. (vii: 140)
- 4) Wahai *anak saleh*, ketahuilah bahwa Islam melarang keras umatnya mengkonsumsi khamr (minuman keras), narkoba, dan sejenisnya. Kata yang digunakan dalam buku ini : Saleh, Shaleh, salih sebanyak 22 kata. (viii:23)
- 5) Wahai generasi muda penerus bangsa, jangan kalian biarkan diri kalian terjerumus dalam minuman keras. (viii:26)
- 6) Peserta didik sedang bersedekah kepada fakir miskin. (viii:179)
- 7) Penggunaan kata “Mukmin” dalam buku ini sebanyak 18 kata. (ix:10)
- 8) Penggunaan kata anak shalih dalam buku ini terdapat 11 kata, Sedangkan ada 2 kata yang menggunakan kata salih/salihah. (ix:26)
- 9) Penggunaan kalimat “Wahai generasi muda Islam”. (ix:59)

Kalimat-kalimat diatas merupakan contoh Netral Gender. Pada kalimat pertama tentang hukum hadats besar bagi perempuan yakni materi mandi wajib bagi perempuan akibah haid dan nifas. Dan materi tersebut mengenai hal yang hanya di alami oleh perempuan sehingga kalimat tersebut memberi keterangan bahwa materi ini terkhususkan untuk perempuan karena tidak dialami oleh laki-laki. Akan tetapi kata tersebut terlihat tidak mengatakan bahwa laki-laki tidak boleh menerima informasi materi tersebut, karena laki-laki juga kedepannya akan menjadi seorang suami yang akan menjadi imam mendidik istrinya untuk bertoharah dengan syariat Islam.

Kalimat kedua menjelaskan kewajiban ibadah jumat hanya laki-laki dan tidak diwajibkan untuk perempuan dimana masalah ibadah harus ketentuannya sesuai dengan Qur'an dan Hadits yakni berdasarkan Q.S Al-Jumu'ah : 9:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۙ ۙ

Dalam ayat tersebut menjelaskan kewajiban sholat jumat untuk orang beriman dan ditafsirkan menurut Ibnu Katsir bahwa “sesungguhnya orang-orang yang diperintahkan menghadiri Jum'at hanyalah laki-laki merdeka; bukan wanita, budak, dan anak-anak. Adapun dalil ulama diatas antara lain sabda Nabis Saw<sup>71</sup>:

الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَرِيضٌ

Hadits tersebut menjelaskan bahwa sholat wajib diwajibkan untuk muslim laki-laki kecuali hamba sahaya, wanita, anak-anak dan orang yang sakit. dengan demikian kata pengkhususan materi ini untuk perempuan memang berdasarkan

---

<sup>71</sup> HR Dawud, 1069. Al-Hakim di dalam mustadrak, No. 1062. Disahihkan oleh al-Hakim, adz-Dzahabi, dan al-Albani

dalil Qur'an dan hadits dimana tuntunan ibadah harus sesuai dengan syari'at islam.

Kata ketiga mengenai penggunaan kata muslim. Kata muslim dalam kamus bahasa arab berasal dari kata *المسلم* berarti seorang muslim (umum) dimana penggunaan kata ini bermakna muslim laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan teori netral gender *Gender-neutral language or gender-inclusive language is language that avoids bias toward a particular sex or social gender* yang bermakna bahasa netral gender adalah penggunaan kata yang menghindari bias gender dengan penggunaan kata yang tidak mengkususkan jenis kelamin. Dengan kata muslim merupakan kata yang bermakna umum dan tidak mengkususkan untuk perempuan kecuali kata muslimah bermakna khusus perempuan.

Kata keempat dan ketujuh mengenai penggunaan kata saleh. Kata saleh dalam kamus bahasa arab adalah bentuk isim berarti anak yang soleh (umum) yakni kata yang netral bisa bermakna laki-laki maupun perempuan secara mendalam dapat di maknai sebagai berikut ; Istilah *صَالِحٌ* ( kata sifat ) dan *صَالِحٌ* (kata benda) dalam bahasa Arab mengandung arti sebagai berikut:

- 1) Baik (orang, laki-laki, perempuan, anak)
- 2) Betul (layak, pantas, tepat, sesuai)
- 3) Beres, rapi (tidak kacau, sesuai aturan)
- 4) Jujur, lurus
- 5) Patuh, taat mengikuti dan menjalani aturan
- 6) Berguna, bermanfaat
- 7) Praktis (bisa diterapkan)

Orang yang Soleh secara umum bermakna baik selain itu soleh juga bermakna pintar dan Faham menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Kata kelima dan kesembilan adalah generasi muda penerus bangsa dan generasi muda penerus islam. Yaitu kata yang menunjukkan kepada generasi muda penerus bangsa bermakna generasi muda terkini baik laki-laki dan perempuan yang akan meneruskan perjuangan bangsa indonesia, sedangkan kata generasi muda penerus islam baik laki-laki maupun perempuan di mana generasi muda penerus bangsa bermakna generasi muda terkini baik laki-laki dan perempuan yang akan meneruskan perjuangan agama islam. Kata ini bersifat umum dan tidak menggunakan kata yang khusus untuk jenis kelamin tertentu.

Kata keenam adalah kata peserta didik di mana tidak menjelaskan apakah laki-laki atau perempuan yang sedang bersedekah. Dalam kurikulum 2013 mengganti istilah siswa-siswi menjadi peserta didik sebagai kata pengganti kata siswa/siswi untuk mengubah mindset siswa/siswi bahwa mereka bukan objek pendidikan melainkan sebagai subjek pendidikan. Kata peserta didik menghendaki siswa-siswi aktif dalam pembelajaran. Akan tetapi dalam penggunaan katanya kata ini adalah netral gender karena tidak menggunakan kata dalam menunjukkan jenis kelamin apakah laki-laki atau perempuan, kecuali ditambahkan peserta didik laki-laki dan perempuan untuk menyetarakan gender pada kata ini.

Kata ketujuh adalah kata mukmin. Kata ini adalah kata serapan dari bahasa arab yang berasal dari kata مُؤْمِنٌ yang bermakna orang beriman (umum) dimana kata ini adalah digunakan untuk menunjukkan orang beriman secara netral bisa bermakna laki-laki ataupun perempuan selama mereka beriman. Dan kata ini tidak menunjukkan kata yang khusus mengarah kepada salah satu jenis kelamin.

Jadi kata/kalimat netral gender pada buku dalam penelitian ini adalah kata-kata umum yang tidak mengandung makna setara gender maupun bias gender seperti kata anak saleh, generasi muda penerus bangsa, generasi muda penerus islam, muslim, dan peserta didik.

b. Gambar/animasi yang netral gender

Gambar/animasi Netral Gender yang terdapat pada buku ini adalah netral gender berbentuk abstrak dan netral gender berdasarkan konteksnya. Sebagaimana akan disebutkan sebagai berikut:

1) Netral gender berbentuk abstrak.



Gambar 4.75, viii:179



Gambar 4.76, ix:34



Gambar 4.77, ix:51



Gambar 4.78, ix:92



Gambar 4.79, ix:97



Gambar 4.80, ix:156



Gambar 4.81, ix:156

Gambar di atas adalah netral gender karena memuat lukisan yang abstrak. Abstrak disini yang dimaksud adalah gambar yang digunakan tidak berbentuk jelas apakah diperankan laki-laki atau perempuan sehingga gambar ini diidentifikasi sebagai gambar yang netral gender karena gambar ini tidak bertujuan menunjukkan atau mengunggulkan salah satu jenis kelamin. Seperti gambar 4.75

menampilkan gerakan tangan seseorang yang bersedekah akan tetapi tidak ditampilkan apakah itu tangan laki-laki atau perempuan. Gambar 4.76 menampilkan cara tangan orang yang berdoa dimana tujuan penulis adalah terfokuskan kepada menampilkan cara tangan berdoa bukan kepada jenis kelamin orang yang berdoa. Pada gambar 4.77 menampilkan lukisan yang abstrak dimana menampilkan suasana gempa bumi akan tetapi orang sekitar tidak jelas terlihat karena gambar yang diambil terlihat gelap.

Gambar 4.78 menampilkan peserta jamaah yang mendengarkan khutbah akan tetapi tidak terlihat secara jelas gambar jamaah itu apakah terdiri dari laki-laki atau perempuan. Pada gambar 4.79 menampilkan suasana pasar yang tidak terlihat jelas pembelinya adalah laki-laki dan perempuan. Gambar 4.80 menampilkan seorang bayi dimana dimana usia balita seperti itu tidak jelas apakah bayi laki-laki atau perempuan sehingga diklasifikasikan netral gender.

Gambar 4.81 menampilkan seorang ayah dan anaknya dari belakang yang mengajak anaknya jalan-jalan, penilaian judge ahli gender menilai gambar ini netral gender karena kurang jelas gambar yang ditampilkan karena diambil dari belakang, akan tetapi gambar ini berpotensi setara gender karena jika ditafsirkan gambar ini adalah gambar seorang ayah yang mengasuh dan menjaga anaknya sebagaimana anggapan masyarakat bahwa pengasuh anak lebih pantas dilakukan oleh ibu akan tetapi gambar ini menunjukkan seorang ayah, hal ini menunjukkan seorang ayah juga mampu menjaga dan mengasuh anaknya, oleh sebab itu gambar ini berpotensi ditafsirkan sebagai setara gender. Dengan demikian karena gambar-gambar diatas tidak menunjukkan gambar yang jelas apakah ditujukan kepada

peran laki-laki atau perempuan maka gambar-gambar tersebut diklasifikasikan gambar yang netral gender karena berbentuk abstrak.

2) Netral gender berdasarkan konteksnya.



Gambar 4.81, vii:78



Gambar 4.82, vii:81



Gambar 4.83, vii:112



Gambar 4.84, vii:126



Gambar 4.85, vii:128



Gambar 4.86, vii:129



Gambar 4.87, viii :24



Gambar 4.88, viii :38



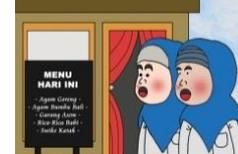
Gambar 4.89, viii :59



Gambar 4.90, viii :98



Gambar 4.91, viii :196



Gambar 4.92, viii :245



Gambar 4.93, ix :1



Gambar 4.94, ix :4



Gambar 4.95, ix :46



Gambar 4.96, ix :50



Gambar 4.97, ix :59



Gambar 4.98, ix :71



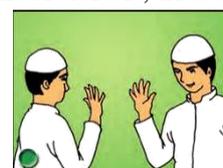
Gambar 4.99, ix :74



Gambar 4.100, ix :75



Gambar 4.101, ix :95



Gambar 4.102, ix :149



Gambar 4.105, ix :213

Gambar 4.103, ix :187 Gambar 4.104, ix :206



Gambar 4.106 , ix :231



Gambar 4.107 , ix :256

Netral gender berdasarkan konteksnya disini adalah gambar yang ditampilkan karena menampilkan gambar yang sesuai dengan konteks materi yang disampaikan dan tidak bermaksud mengunggulkan salah satu jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Dalam buku ini terutama pada kelas viii dan ix terdapat dialog islami yang merupakan dialog tentang materi yang disampaikan yang terkadang dialog antara laki-laki, antara perempuan dll. Gambar tersebut seperti pada gambar 4.87, 4.88, 4.90, 4.91, 4.92, 4.94, 4.95, 4.97, 4.98, 4.101, 4.102, 4.103, 4.104, 4.106, dan 4.107 menunjukkan dialog dialog yang diperankan laki-laki dengan laki-laki ataupun perempuan dengan perempuan sehingga gambar tersebut tidak bisa diidentifikasi sebagai bias gender karena tidak bermaksud mengunggulkan laki-laki atau perempuan akan terjadi menampilkan gambar berdasarkan dialog pada materi buku tersebut.

Gambar 4.81, 4.82, dan 4.89 menunjukkan gambar laki-laki yang berada di masjid dan menuju masjid, akan tetapi gambar yang ditampilkan hanya laki-laki saja hal ini bukan berarti tidak ada peran perempuan pada gambar tersebut akan tetapi jamaah laki-laki dan perempuan memang terpisah dimana saf laki-laki berada didepan dari perempuan agar terhindar dari sesuatu yang membatalkan wudhu atau terjadinya perbuatan negatif, jadi dari berangkat pun akan lebih baik

laki-laki bersama laki-laki agar menjaga wudhu dari rumahnya masing-masing dan tidak berbaur dengan perempuan. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan bukhari dan muslim berikut ini:

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلْ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمَهُ وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا أَنْتَظَرَ الصَّلَاةَ

Dalam hadits tersebut menjelaskan bahwa orang yang telah berwudhu dari rumahnya dan menuju ke masjid maka tiap langkahnya akan mengangkat derajatnya dan menghapus dosanya. Bahkan para malaikat ikut mendoakan orang itu ketika dia telah sholat hingga akhir sholatnya. Dengan landasan tersebut laki-laki bersama laki-laki yang berangkat bersama merupakan hal yang wajar dalam islam dimana mereka harus menjaga wudhunya agar tidak batal apalagi jika berangkat bersama perempuan yang bukan muhrim.

Gambar 4.83 memuat gambar seorang ibu yang menggendong anaknya merupakan netral gender karena konteks keterangan gambar tersebut menjelaskan “belas kasih seorang ibu tanpa pamrih” dimana seorang ibu pasti adalah seorang perempuan, mereka yang melahirkan, mereka yang menyusui. Dengan begitu gambar ini diklasifikasikan sebagai netral gender karena konteks seorang ibu.

Gambar 4.84, 4.85, 4.86 menampilkan gambar jamaah laki-laki yang melaksanakan sholat jumat. Sebagaimana pada analisis kata netral gender sebelumnya telah dijelaskan dalil kewajiban sholat berjamaah adalah diwajibkan bagi laki-laki saja maka oleh sebab itu gambar yang ditampilkan sesuai dengan

konten materi yang disampaikan bahwa sholat jumat wajib dilaksanakan laki-laki saja. Oleh sebab itu gambar tersebut hanya menampilkan jamaah yang diperankan laki-laki saja dengan begitu gambar-gambar ini diklasifikasikan sebagai netral gender.

Gambar 4.93 menampilkan gambar jamaah laki-laki yang melaksanakan sholat jenazah dimana mayoritas pelaksanaan sholat jenazah mayoritas dilaksanakan oleh laki-laki di masyarakat muslim indonesia. Adapun landasannya adalah ada beberapa hadits yang pernah melarang perempuan dan kemudian ada hadits yang membolehkan perempuan berpartisipasi dalam menghadiri kematian. Jadi itulah dasar perempuan di indonesia kurang berperan dalam melaksanakan sholat jenazah. Akan tetapi gambar ini merupakan netral gender berdasarkan dari mayoritas pelaksanaan sholat jenazah hanya dilaksanakan oleh laki-laki.

Gambar 4.99 dan 4.100 menampilkan gambar praktik/demonstrasi dalam menyembelih ayam atau daging kurban dimana tujuan penulis adalah menampilkan demonstrasi praktik penyembelihan tersebut. Oleh sebab itu gambar ini merupakan netral gender karena berdasarkan pada materi konteks demonstrasi penyembelihan daging kurban.

Gambar 4.105 menampilkan praktik tahalul yakni memotong sedikit rambutnya sebagai penutup dari kegiatan ibadah haji/umrah. Gambar tersebut hanya menampilkan laki-laki yang melaksanakan tahalul. Sedangkan perempuan dalam Islam harus menutup rambutnya karena rambut merupakan aurat bagi perempuan yang harus ditutupi sebagaimana dalam Q.S Annur :31 :

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ  
 وَلَا يَضْرِبْنَ بِجُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ . . . . . ﴿٣١﴾

Ayat tersebut merupakan dasar bahwa perempuan dalam islam harus menutup aurat dengan menggunakan hijab. Oleh sebab itu gambar perempuan mendemonstrasikan tahalul kurang pantas di tampilkan di buku PAI karena kurang relevan dengan ajaran yang dianut islam, selain itu laki-laki sudah cukup untuk mewakili praktik tahalul bagi laki-laki maupun perempuan. Oleh sebab itu gambar ini merupakan netral gender karena terdapat larangan bagi perempuan menampilkan auratnya.

Jadi gambar/animasi yang mengandung netral gender pada buku dalam penelitian ini adalah gambar abstrak yakni memuat lukisan abstrak yang tidak jelas diperankan laki-laki atau perempuan, dan netral gender berdasarkan konteksnya yakni berdasarkan konteks materi dialog islami yang diperankan laki-laki atau perempuan dan hukum islam sendiri yang diwajibkan untuk laki-laki saja.

3. Bias Gender pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP.

a. Kata/kalimat yang Bias Gender

Penelitian pada buku ini telah ditemukan beberapa bias gender pada kata/kalimat pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP kelas VII, VIII, dan VIII. Berikut kata-kata yang merupakan setara gender :

- 1) Puasa kifarat wajib apabila : “Berkumpul dengan istri pada siang hari di bulan Ramadan”. (viii:202).

- 2) Sebagai seorang muslimah, Hidayati berpakaian rapi dan menutup aurat. Dengan 3 penggunaan kata muslimah. Penggunaan kata muslim 23 kata. (ix:60)
- 3) Kata “muslim” digunakan pada bab ini dalam kata pedagang muslim. Penggunaan kata muslim dalam keseluruhan buku sebanyak 23 kata akan tetapi pada BAB 3 sebelumnya terdapat kata muslimah sebanyak 3 kata untuk menunjukkan makna muslim perempuan. (ix:101)

Kalimat pertama tentang kata berkumpul dengan istri dikategorikan sebagai bias gender karena terlihat hanya sepihak saja, yakni pandangan laki-laki saja akan lebih baik menggunakan kedua pasangan yakni berkumpul suami istri. Sedangkan puasa kifarat ini disebabkan oleh berhubungan suami istri pada saat puasa bulan ramadhan sebagaimana Q.S Al-Baqarah 187:

أَجَلَ لَكُمْ لَيْلَةَ الصَّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ ۚ هُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالَّذِينَ بَشَرُوا هُنَّ وَأَتَعَوْا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتَمُوا الصَّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ ۗ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ ١٨٧

Ayat tersebut menjelaskan larangan berhubungan suami istri ketika puasa akan tetapi diperbolehkan ketika malam puasa. Dalam ayat tersebut istilah berhubungan suami istri diumpakan dengan kata هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَ أَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ yakni mereka (perempuan) adalah pakaian bagi kalian (laki-laki) dan kalian (laki-laki) adalah pakaian bagi mereka (perempuan) dimana kata ganti laki-laki dan perempuan sama-sama disebutkan dalam ayat tersebut.

Ayat tersebut menjelaskan kedudukan antara suami dan isteri adalah sodeajat, saling menutupi aib, saling melindungi, saling membutuhkan, saling melengkapi karena masing-masing pihak mempunyai keunggulan dan kelemahan<sup>72</sup>.

Hal ini berarti dalam al-Quran pun memberikan kesetaraan gender dalam menggunakan istilah hubungan suami istri tersebut. Oleh sebab itu kata yang digunakan diatas merupakan bias gender.

Kata kedua dan ketiga yakni penggunaan kata muslim dan muslimah. Pada buku ini banyak mengawali panggilan dengan kata muslim, akan tetapi apakah kata muslim sudah mewakili jenis kelamin laki-laki dan perempuan? Terlihat penulis tidak konsisten ketika menampilkan kata muslimah di beberapa tempat sehingga makna muslim ini bisa bermakna untuk laki-laki saja. Berdasarkan teori gender contoh kata bias gender adalah kata-kata polisi (policeman) dan pramugari (stewardess) akan tetapi dari segi makna bisa menjadi bias karena menggunakan kata pengkususan (man) sehingga bermakna polisi laki-laki saja tidak mewakili polisi perempuan oleh sebab itu penggunaan kata muslim bermakna gender, akan lebih baik menggunakan kata muslim dan muslimah untuk menyetarakan gender.

Jadi Kata/Kalimat yang ditemukan pada buku penelitian ini adalah mengandung kata sepihak, dan kata yang mengandung makna satu jenis kelamin saja. Kata sepihak seperti kalimat yang menampilkan kata isteri saja pada kalimat “Berkumpul dengan istri pada siang hari di bulan Ramadan” dan kata yang mengandung makna satu jenis kelamin seperti kata muslimah, sedangkan penggunaan kata muslim yang digunakan untuk menyeru laki-laki dan perempuan

---

<sup>72</sup> Dr. Qurrotul Ainiyah, M.HI, *Keadilan Gender dalam Islam*, (Kelompok Intrans Publishing; 2017), Malang, h.72

b. Gambar/animasi yang Bias gender

Gambar/animasi Bias Gender yang ditemukan pada buku ini adalah Bias gender berbentuk stereotipe, subordinasi, laki-laki lebih dominan dari pada perempuan, dan perempuan lebih dominan dari pada laki-laki. Sebagaimana akan disebutkan sebagai berikut:

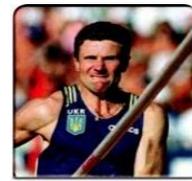
1) Sterotipe



Gambar 4.108 , vii :110



Gambar 4.109 , vii :111



Gambar 4.110 , ix :24



Gambar 4.111 , ix :143

Gambar-gambar diatas merupakan gambar yang bermuatan bias gender dengan muatan stereotipe yakni pelabelan negatif yaitu pemberian citra baku atau label/cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Seperti pada gambar 4.108 terlihat seorang ibu yang sedang mengasuh anaknya hal ini mengandung stereotipe yang bermakna Perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh anak. Pelabelan negatif dimana pekerjaannya hanya mengurus urusan rumah tangga saja dan mengurus anak. Akan lebih baik menampilkan ibu dan bapak yang mengasuh anak bersama, agar terhindar dari bias gender.

Gambar 4.109 menampilkan sekelompok wanita yang mendapatkan sumbangan, akan tetapi kenapa hanya menampilkan wanita dan anak perempuan

yang mendapat sumbangan? Sebenarnya yang berhak mendapatkan sumbangan adalah orang miskin baik laki-laki atau perempuan hal ini akan berdampak stereotipe bahwa perempuan dianggap kaum yang lemah, dan berhak mendapatkan sumbangan. Akan lebih baik menampilkan gambar laki-laki yang mendapat sumbangan agar mengubah pandangan masyarakat bahwa perempuan bukanlah orang yang lemah.

Gambar 4.110 dan 4.111 memuat gambar atlet pria. Hal ini lah yang menjadi stereotipe pada gambar ini bahwa hanya laki-laki yang pantas beraktifitas berat menjadi seorang atlet. Dan perempuan dianggap tidak pantas mengikuti kegiatan olahraga berat apalagi menjadi seorang atlet. Padahal atlet perempuan juga diselenggarakan dalam kejuaraan dunia. Akan lebih baik menampilkan atlet perempuan juga agar menjadi motivasi bagi pembaca perempuan untuk menjadi atlet yang berprestasi seperti halnya laki-laki yang menjadi atlet berprestasi.

Adanya stereotipe ini harus dihilangkan untuk menyetarakan peran laki-laki dan perempuan hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1984 dijelaskan sebagai berikut<sup>73</sup>:

Negara peserta wajib melakukan langkah-langkah yang tepat untuk mengubah pola tingkah laku sosial dan budaya pria dan wanita dengan maksud untuk mencapai penghapusan prasangka-prasangka dan segala praktik lainnya yang berdasarkan atas inferioritas atas superioritas salah satu jenis kelamin atau berdasarkan satu jenis kelamin atau berdasar peranan stereotipe bagi pria dan wanita.

Undang-undang diatas menjelaskan bahwa Negara harus berupaya mengubah tingkah laku sosial dan budaya berdasarkan strotipe bagi pria dan wanita agar tidak ada pelabelan negatif kepada laki-laki maupun perempuan.

---

<sup>73</sup>Undang-undang no. 7 tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan segala bentuk Diskriminasi terhadap wanita (Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women).

Seperti halnya strotipe yang ditemukan pada buku ini harus dihilangkan seperti perempuan hanya bekerja dirumah tangga dan mengasuh anak, perempuan itu kaum lemah, dan perempuan tidak pantas beraktifitas berat (menjadi atlet). dengan menghilangkan sterotipe ini maka pelabelan negatif masyarakat kepada kaum perempuan akan berkurang.

## 2) Subordinasi



Gambar 4.112 , vii:143



Gambar 4.113 , v iii:35



Gambar 4.114 , viii:40



Gambar 4.115 , viii:212



Gambar 4.116 , ix:262

Gambar-gambar diatas merupakan gambar yang bermuatan bias gender dengan muatan subordinasi yakni suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Dimana laki-laki mendapat pekerjaan yang mendapat peran dalam pengambil keputusan atau penentu kebijakan lebih besar di banding perempuan. Pada gambar 4.112 menampilkan pimpinan sekolah yang bekerja sama, akan tetapi pimpinan sekolah yang ditampilkan hanya laki-laki sehingga menimbulkan pemikiran pembaca bahwa laki-laki lebih pantas menduduki posisi sebagai kepala sekolah. Akan lebih baik menampilkan gambar yang setara gender yakni menampilkan perempuan sebagai jajaran kepala sekolah.

Gambar 4.113 dan 4.114 menampilkan seorang hakim dan gambar yang ditampilkan hanya laki-laki dan seorang wasit laki-laki, kenapa profesi seorang hakim dan wasit identik dengan laki-laki? Kalau menurut pandangan islam ulama berbeda-beda pendapat ada yang melarang wanita menjadi seorang hakim karena sifatnya yang penyayang sedangkan hakim harus bersifat tegas (tega) sehingga wanita tidak cocok dalam menjadi seorang hakim. Akan tetapi beberapa ulama yang berpendapat bahwa perempuan boleh menjadi hakim seperti Abu Hanifah, Imam Al-Ghazali memperbolehkan jabatan hakim bagi wanita pada urusan persaksian, urusan tata kota, keuangan dan urusan status sosial, sebuah individu dalam masyarakat dan bukan urusan tindak pidana<sup>74</sup>.

Pandangan gender membolehkan profesi hakim dilakukan oleh perempuan dimana sifat feminim perempuan adalah sifat alaminya akan tetapi perempuan juga berbeda-beda dan ada perempuan yang mampu bersikap tegas seperti halnya laki-laki. Sehingga praktiknya di dunia sekarang wanita telah bisa menjadi hakim, selain itu olahraga juga diselenggarakan olahraga antar perempuan tentunya akan lebih baik wasit dari pertandingan olahraga perempuan itu adalah perempuan juga. Karena profesi wasit tidak ada larangan wanita untuk menjadi seorang wasit. Jadi akan lebih baik menambahkan wanita yang berprofesi hakim dan wanita yang berprofesi wasit agar tidak ada subordinasi pada masyarakat.

Gambar 4.115 menampilkan contoh profesi koki akan tetapi tidak menampilkan perempuan. Profesi koki bagi perempuan adalah hal yang biasa bagi perempuan karena itu adalah pekerjaan yang lazim mereka kerjakan, akan tetapi

---

<sup>74</sup>Dr. Yusuf Al-Qaradhawi *Asy-Syari'ah wa Al-Hayah (syariat dan kehidupan)*, Qatar, Televisi Al-Jazirah Qatar

laki-laki yang menjadi koki akan mendapatkan kelebihan dimata masyarakat bahkan sebagai profesi laki-laki yang berprofesi koki akan berpotensi besar diangkat menjadi pemimpin pada pekerjaannya dibandingkan perempuan karena pekerjaan memasak adalah pekerjaan yang lazim mereka. Pemikiran seperti inilah yang menjadi bias gender dan harus dihilangkan untuk penyetaraan gender. Akan lebih baik menampilkan gambar yang setara gender dengan menampilkan laki-laki dan perempuan yang berprofesi koki.

Gambar 4.116 menampilkan anggota DPR/Legislatif yang menduduki aparat petinggi negara akan tetapi gambar tersebut hanya terlihat menampilkan laki-laki. Hal ini akan berdampak subordinasi dimana perempuan tidak mendapatkan porsi pengambil keputusan dalam urusan negara. Pemikiran seperti ini lebih baik dihapuskan karena sebagai petinggi negara tidak ada larangan bagi wanita untuk berpendapat bahkan pendapat wanita juga harus diperhatikan untuk dijadikan petinggi negara karena suatu negara terdiri dari laki-laki dan perempuan maka perempuan pun berhak untuk menjadi petinggi negara. Melihat kenyataannya sekarang sudah banyak pula perempuan yang menjadi petinggi negara akan lebih baik menampilkan perempuan juga pada gambar anggota DPR/Legislatif untuk penyetaraan peran gender.

### 3) Laki-laki lebih dominan dari pada perempuan



Gambar 4.117 , vii:37



Gambar 4.120 , vii:61



Gambar 4.123 , viii:10



Gambar 4.126 , viii:40



Gambar 4.129 , viii:57



Gambar 4.132, viii:181



Gambar 4.135, ix:45



Gambar 4.138, ix:73



Gambar 4.118 , vii:38



Gambar 4.121 , vii:97



Gambar 4.124 , viii:14



Gambar 4.127 , viii:55



Gambar 4.130 , viii:84



Gambar 4.133, viii:185



Gambar 4.136 , ix:48



Gambar 4.139, ix:151



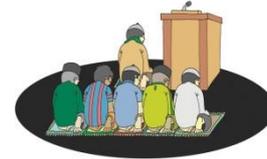
Gambar 4.119 , vii:49



Gambar 4.122 , vii:140



Gambar 4.125 , viii:37



Gambar 4.128 , viii:56



Gambar 4.131, viii:160



Gambar 4.134, ix:30



Gambar 4.137, ix:57



Gambar 4.140, ix:165



Gambar 4.141, ix:190      Gambar 4.142, ix:241      Gambar 4.143 , ix:255

Gambar-gambar diatas adalah gambar yang memuat laki-laki lebih dominan dari pada perempuan yakni gambar yang ditampilkan hanya menampilkan laki-laki sehingga gambar tersebut dinilai bias gender karena tidak ada partisipasi perempuan pada gambar-gambar tersebut.

Gambar 4.117 dan 4.118 menampilkan gambar praktik wudhu dan tayamum yang diperankan oleh laki-laki. Kegiatan wudhu dan tayamum pada gambar ini menunjukkan kegiatan yang dominan dilakukan laki-laki dan tidak menunjukkan praktik demonstrasi dari perempuan yang praktik wudhu dan tayamum. Menurut pandangan islam dalam Q.S Al-maidah : 6 sebagaimana berikut :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ  
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ  
مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ  
وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ ٦

Ayat diatas menunjukkan dalil kewajiban wudhu dan tayamum dilaksanakan bagi umat muslim dan bagi yang tidak menemukan air maka lakukanlah tayamum. Kata seruan tersebut untuk orang beriman dimana orang beriman disini adalah kata umum yang berarti berlaku untuk muslim laki-laki maupun perempuan. Oleh sebab itu dari dasar islam tersebut berarti dalam berwudhu dan tayamum perlu adanya partisipasi oleh laki-laki dan perempuan dalam berwudhu. Salah satunya

dengan cara mendemonstrasikan wudhu melalui penyajian gambar ini dengan menampilkan sudut pandang cara berwudhu/tayamum laki-laki dan perempuan.

Gambar 4.119, 4.121, 4.122, 4.127, 4.128, 4.130, 4.133, 4.140, dan 4.141 menampilkan praktik sholat baik sholat sendiri maupun sholat berjamaah. Menurut pandangan islam memang shaf laki-laki dan perempuan terpisah dimana laki-laki berada saf di depan dan perempuan berada di saf belakang sehingga untuk pengambilan gambar dengan dua sudut pandang tersebut sulit untuk didapatkan. Akan tetapi jika tidak bisa menampilkan keduanya dalam satu gambar akan lebih baik menampilkan dua gambar yakni satu gambar saf laki-laki dan satu saf perempuan untuk menyetarakan peran gender dalam beribadah sholat berjamaah. Karena dalam hukum islam laki-laki dan perempuan sama-sama berhak dan berpartisipasi dalam beribadah.

Gambar 4.124, 4.125, 4.129, 4.131, 4.136 menampilkan gambar siswa yang sedang menuntut ilmu, akan tetapi tidak ada partisipasi perempuan dalam menuntut ilmu. Gambar ini menjadi bias gender padahal dalam pasal 28 C ayat (1) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 bahwa:

Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Undang-undang diatas menunjukkan laki-laki dan perempuan di indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari pendidikan di sekolah formal maupun nonformal. untuk itu menampilkan pendidikan pada buku pendidikan seharusnya menampilkan setara gender yakni menampilkan partisipasi laki-laki dan perempuan untuk memotivasi pembaca dalam menuntut ilmu.

Gambar 4. 126, 4.135, dan 4.138 menampilkan laki-laki yang sedang berdagang. Akan tetapi aktifitas berdagang pada buku ini lebih dominan dilakukan laki-laki dibandingkan perempuan. Padahal profesi pedagang bisa dilakukan laki-laki maupun perempuan. Gambar yang ditampilkan adalah laki-laki pedagang yang sedang menimbang buah-buahan, laki laki yang sedang berjualan makanan, dan laki-laki yang sedang menjual daging kambing/sapi untuk kurban hal ini menunjukkan pekerjaan-pekerjaan ini akan lebih cocok dilakukan laki-laki, hal ini yang akan berdampak marginalisasi yakni pemiskinan bagi perempuan sehingga kaum perempuan kurang mendapatkan pekerjaan dibandingkan laki-laki karena laki-laki lebih pantas mendapatkan pekerjaan. Akan lebih baik menghindari bias gender dengan menampilkan dua sudut pandang pekerjaan yang sama yakni pedagang laki-laki dan perempuan.

Gambar 4.132, dan 4.143 menampilkan gambar laki-laki yang sedang membuang sampah pada tempatnya dan kekompakan anggota pramuka putra. Gambar ini menampilkan laki-laki lebih dominan beraktifitas menjaga lingkungan dan beraktifitas kegiatan pramuka. Kegiatan pramuka bukanlah kegiatan yang dilaksanakan oleh putra saja karena ada gerakan pramuka putri di indonesia yang ikut serta menjaga kelestarian hidup lingkungan. Akan lebih baik ukt menampilkan perempuan yang menjaga lingkungan dan beraktifitas pramuka pula.

#### 4) Perempuan lebih dominan dari pada laki-laki



Gambar 4.145 , vii :35



Gambar 4.148, vii :95



Gambar 4.151, viii :1



Gambar 4.154, ix :32

Gambar 4.146 , vii :83



Gambar 4.149, vii :116



Gambar 4.152, viii :252

Gambar 4.147, vii :85



Gambar 4.150, vii :141



Gambar 4.153, ix :36

Gambar-gambar di atas adalah gambar yang memuat perempuan lebih dominan dari pada laki-laki yakni gambar yang ditampilkan hanya menampilkan perempuan sehingga gambar tersebut dinilai bias gender karena tidak ada partisipasi laki-laki pada gambar-gambar tersebut.

Gambar 4.146, 4.147, 4.148, 4.149, dan 4.154 menampilkan aktifitas perempuan yang sedang menuntut ilmu di ruangan kelas akan tetapi tidak terlihat aktifitas laki-laki yang menuntut ilmu juga. Akan lebih baik menampilkan laki-laki dalam menuntut ilmu untuk menyetarakan gender dimana pendidikan adalah hak setiap orang baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Gambar 4.152 menampilkan gambar seorang perempuan/ibu yang membeli barang di supermarket. Kalau diamati lagi gambar ini bisa berdampak stereotipe yakni pelabelan negatif bahwa perempuan identik dengan berbelanja kebutuhan dapur padahal keperluan dapur juga kewajiban seorang suami untuk

memenuhinya. Akan lebih baik menampilkan seorang suami yang ikut berbelanja di supermarket untuk penyetaraan gender.

Gambar 4.154 menampilkan gambar perempuan yang meraih prestasi dengan menjuari perlombaan. Akan tetapi tidak ada peran laki-laki dalam meraih prestasi tersebut. Akan lebih baik menampilkan gambar-gambar laki-laki yang mendapatkan prestasi juga untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa meraih prestasi tidak dominan dilakukan perempuan saja, bahkan laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama dalam berprestasi.

Berdasarkan perbandingan gambar laki-laki dan perempuan mana yang lebih dominan, gambar laki-laki terdapat 27 gambar 72,7% dan gambar gambar perempuan 10 gambar 27,2%. Maka gambar laki-laki yang lebih dominan berperan pada buku ini maka akan berdampak bias gender.

Jadi gambar/animasi bias gender yang termuat pada buku ini mengandung Sterotipe, Subordinasi, dan gambar laki-laki lebih dominan dari perempuan sebanyak 72,7% lebih dominan diperankan laki-laki.

## **B. Distribusi Frekuensi Kesetaraan Gender, Netral Gender, dan Bias Gender pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP**

Kesetaraan gender yang ditemukan pada buku ini terdapat 14 kata/kalimat mengandung kata setara dalam ibadah, pendidikan anak, dan kesetaraan berprestasi sedangkan kesetaraan gender yang ditemukan berupa gambar/animasi yang memuat kesetaraan gender dalam beribadah 21 gambar, menuntut ilmu 20 gambar, berprestasi 5 gambar, hidup bersih dan melestarikan

alam 4 gambar, menolong sesama hidup 7 gambar, patuh dan hormat kepada orang tua dan guru 9 gambar, melestarikan budaya, sosial dan toleransi 8 gambar, dan mendapatkan pekerjaan yang layak 2 gambar.

Netral Gender yang ditemukan berupa kata/kalimat terdapat 8 kata/kalimat yang mengandung kata-kata umum yang tidak mengarah kepada setara gender maupun bias gender sedangkan netral gender yang berupa gambar/animasi ditemukan netral gender berupa abstrak 7 gambar, dan netral gender berdasarkan konteksnya 27 gambar.

Bias Gender yang ditemukan berupa kata/kalimat terdapat 3 kata/kalimat mengandung kata sepihak, dan kata yang mengandung makna satu jenis kelamin saja dan bias gender yang berupa gambar/animasi ditemukan bias gender berupa stereotipe 4 gambar, subordinasi 5 gambar, laki-laki lebih dominan dari perempuan 27 gambar. Perempuan lebih dominan dari pada laki-laki ditemukan 10 gambar.

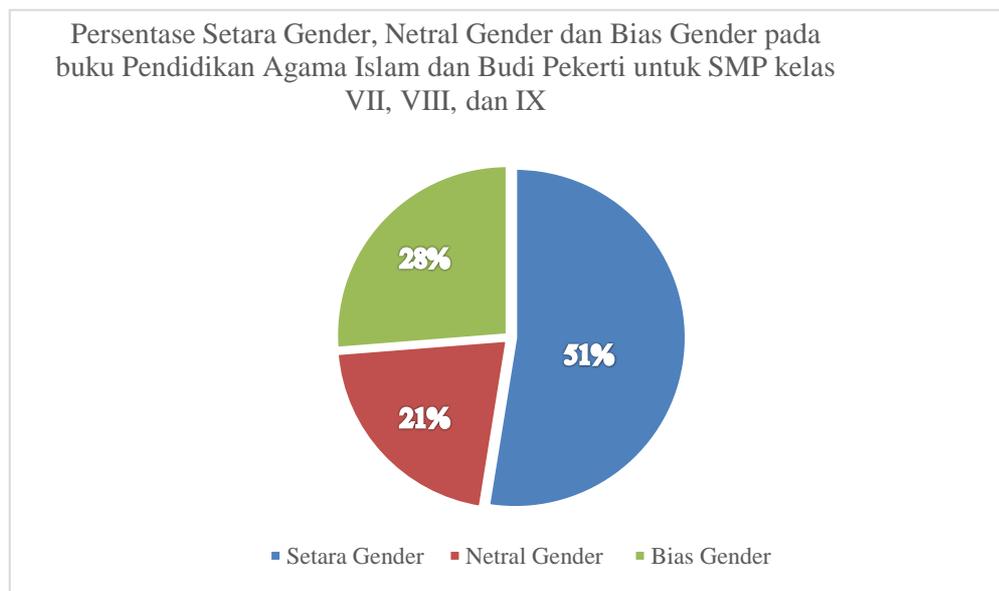
Adapun banyaknya Setara Gender, Netral Gender, dan Bias Gender pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP kelas VII, VIII, dan IX secara keseluruhan jumlah Setara Gender sebanyak 98 kata/gambar dari hasil analisis sebelumnya, sedangkan jumlah Netral Gender sebanyak 42 kata/gambar dari hasil penelitian tersebut, dan jumlah Bias Gender sebanyak 54 kata/gambar sebagaimana akan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 : Banyaknya kata/gambar terkait kesetaraan gender, netral gender dan bias gender pada buku PAI dan Budi Pekerti kelas VII, VIII, dan IX.

<b>Kelas</b>	<b>Objek</b>	<b>SG</b>	<b>NG</b>	<b>BG</b>	<b>JUMLAH</b>
VII	Kata	5 (62,5)	5 (37,5%)	0 (0%)	8

	Gambar	21 (44,7)	6 (12,8%)	20 (42,5%)	47
	Kata/Gambar	26 (47,3%)	9 (16,4%)	20 (36,3%)	55
VIII	Kata	5 (62,5%)	2 (25%)	1 (12,5%)	8
	Gambar	24 (51,1%)	7 (14,9%)	16 (34%)	47
	Kata/Gambar	29 (52,7%)	9 (16,4%)	7 (30,9%)	55
IX	Kata	5 (50%)	3 (30%)	2 (20%)	10
	Gambar	38 (41,4)	21 (28,4%)	15 (20,2%)	74
	Kata/Gambar	43 (51,2%)	24 (28,6%)	17 (20,2%)	84
VII, VIII, dan IX	Kata	15 (57,7%)	8 (30,8%)	3 (11,5%)	26
	Gambar	83 (49,4%)	34 (20,2%)	51 (30,4%)	168
	Kata/Gambar	98 (51%)	42 (21%)	54 (28%)	194

Berdasarkan tabel diatas apabila diprosentasikan menjadi kesetara gender 51%, netral gender 21%, dan bias gender 28%. adapun jika disajikan menjadi diagram pie menjadi sebagai berikut :



Hasil perhitungan diatas maka besaran Setara Gender pada buku-buku ini adalah 51% jadi prosentase tersebut masuk kategori skala yang kedua yakni buku ini telah berspektif gender dengan “baik”.

Berdasarkan Permendikbud tahun 2016 No. 008 disebutkan bahwa buku yang digunakan oleh satuan pendidikan adalah wajib memenuhi nilai/norma

positif yang berlaku di masyarakat, antara lain tidak mengandung unsur-unsur negatif seperti kekerasan, SARA, dan bias gender. Oleh karena itu karena buku ini telah berspektif gender dengan “baik” karena pengarang buku ini mengikuti aturan Permendikbud tersebut sebagai pedoman mereka oleh sebab itu buku ini merupakan buku yang mewakili Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai buku acuan wajib Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk seluruh peserta didik di Indonesia. Buku ini ditulis oleh Muhammad Ahsan, S.Ag, M.Kom, Sumiyati, S.Ag, H. Mustahdi M.Ag yang memiliki pendidikan yang tinggi dan berpengalaman dalam mengarang buku-buku pelajaran merupakan faktor utama yang membuat buku ini setara gender dengan baik.